

**PERAN SENTRAL MUSHOLLA DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI
LANGGAR MENARA HIJAU KECAMATAN WONOREJO
PASURUAN**

Santi Wulandari

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: saantiww@gmail.com

Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: achysf@yudharta.ac.id

Wiwin Fachrudin Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id

Article History

Submitted: 8 Mei 2025

Revised: 2 Juni 2025

Accepted: 7 Juni 2025

How to Cite:

Wulandari, Santi, Achmad Yusuf, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Peran Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22 No. 1 (2025): 61-76.



Abstrak:

Character education in Muslim communities is crucial for instilling moral and ethical values, with mosques playing a strategic role in addressing the challenges of globalization that undermine Islamic principles. This study explores the contributions of mosque activities, specifically Langgar Menara Hijau, in shaping Islamic character in Kecamatan Wonorejo, Pasuruan. Findings indicate that congregational prayers and regular lectures significantly enhance the character development of community members, fostering discipline and instilling moral values such as honesty and patience. Quranic recitation helps members internalize religious teachings, forming morally upright individuals and strengthening the religious identity of youth. The mosque also functions as a non-formal educational space that supports character development through social programs, like community service, which foster empathy and solidarity. Women's participation reflects positive changes in social dynamics and promotes gender equality. This study emphasizes the importance of supporting mosque activities as effective non-formal educational institutions. With structured programs, mosques can enhance their positive impact in the future. The research employed qualitative methods, including in-depth interviews, participatory observations, and document studies, analyzed through triangulation to ensure the accuracy and validity of findings. Data were collected over three months, involving community members, mosque leaders, and local residents.

Pendidikan karakter di masyarakat Muslim sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, dengan musholla berperan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mengikis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi kegiatan musholla, khususnya Langgar Menara Hijau, dalam membentuk karakter Islami di Kecamatan Wonorejo, Pasuruan. Temuan menunjukkan bahwa shalat berjamaah dan pengajian rutin berperan signifikan dalam pengembangan karakter jamaah, melatih kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kesabaran. Tadarus Al-Qur'an membantu jamaah menginternalisasi ajaran agama, membentuk individu berakhlak mulia, dan memperkuat identitas keagamaan generasi muda. Musholla juga berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal yang mendukung pengembangan karakter melalui program sosial, seperti bakti sosial yang memupuk empati dan solidaritas. Partisipasi perempuan menunjukkan perubahan positif dalam dinamika sosial dan mendukung kesetaraan gender. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap aktivitas musholla sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif. Dengan program-program terstruktur, musholla dapat meningkatkan dampak positif di masa mendatang. Metode penelitian menggunakan teknik kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, dianalisis melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan. Data diambil selama tiga bulan, melibatkan jamaah, pengurus musholla, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci:

Musholla; karakter Islami; Pendidikan karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berprestasi secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan empati yang kuat. Dalam konteks masyarakat Muslim, Pendidikan agama Islam berperan krusial dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, meningkatkan akhlak mulia, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia (Komalasari and Yakubu 2023). Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang marak saat ini, masyarakat Muslim dihadapkan pada berbagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman, seperti individualisme, materialisme, dan dekadensi moral. Masalah-masalah nasional yang kompleks yang dihadapi oleh Indonesia di abad ke-21 turut memperparah krisis moral yang dialami oleh sebagian besar masyarakat (Yaqin, Ma'ruf, dan Wiwin Fachrudin Yusuf, 2023).

Informasi yang beredar saat ini seringkali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah wadah yang mampu memberikan pemahaman serta membina karakter yang kokoh. Musholla, sebagai lembaga nonformal, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter. Sayangnya, penelitian yang ada cenderung lebih fokus pada pendidikan formal, seperti madrasah dan pesantren, sehingga peran musholla dalam pembentukan karakter Islami sering kali terabaikan.

Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an memegang peranan penting dalam mendidik jamaah dan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kesabaran. Selain itu, aktivitas sosial seperti bakti sosial juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di dalam komunitas. Keterlibatan generasi muda dan perempuan dalam kegiatan musholla sangatlah esensial, karena ini membantu pengembangan kepemimpinan serta mendukung kesetaraan gender.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aktivitas keagamaan di musholla memengaruhi perkembangan karakter masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong pengoptimalan peran musholla sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk individu-individu dengan moralitas tinggi dan rasa empati terhadap sesama. Selain sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, musholla memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter individu, khususnya di kalangan generasi muda. Musholla berpotensi besar dalam mengembangkan karakter Islami anggotanya, dan berkomitmen untuk menghadapi tantangan tersebut melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

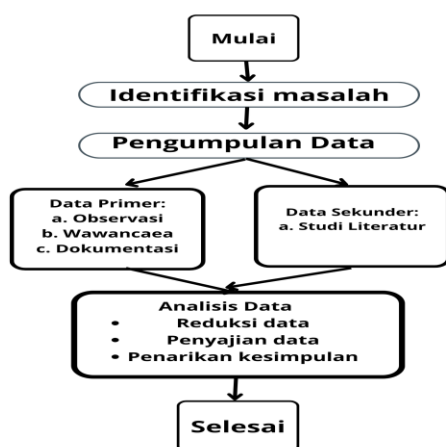
Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan, antara lain: (1) Mengidentifikasi peran musholla dalam penguatan nilai-nilai pendidikan Islam, (2) Menganalisis dampak kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter Islami di kalangan jamaah, dan (3) Menggali tantangan yang dihadapi musholla dalam melaksanakan program-program pendidikan karakter. dalam konteks pendidikan karakter, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di musholla memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan moral dan spiritual individu. Lickona (1992)

menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang semuanya dapat diinternalisasi melalui aktivitas di musholla. Selain itu, Selain itu, Lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius remaja dan Masyarakat sekitar, karena melalui kegiatan keagamaan, mereka dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian pustaka dan latar belakang yang ada, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di musholla secara signifikan berperan dalam pembentukan karakter islami di kalangan jamaah, dengan cara memperkuat nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat.

Pendidikan karakter di musholla memiliki peranan penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung dan peduli, terutama dalam menghadapi tantangan modern di masyarakat Muslim. Berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, dan pelatihan keterampilan yang diadakan di musholla dapat memperkuat hubungan antar anggota komunitas, serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mardani dan Sari (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas di musholla dapat memperkuat rasa memiliki dan keterikatan sosial di antara jamaah, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis peran musholla sebagai pusat pengembangan karakter yang integral bagi masyarakat, serta bagaimana musholla dapat membantu menghadapi tantangan zaman dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus (Ponce, Gómez-Galán, and Pagán-Maldonado 2022). untuk mengeksplorasi peran langgar sebagai lembaga nonformal dalam pembentukan karakter Islami. Penelitian ini dilakukan di langgar Menara Hijau yang terletak di di Jl. Kauman desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai langgar yang tidak hanya untuk pelaksanaan sholat berjamaah tetapi musholah aktif berperan dalam pembentukan karakter Islami masyarakat sekitarnya. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Hasil dan Pembahasan

Peran Langgar Menara Hijau di Kecamatan Wonorejo, Pasuruan, Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Langgar Menara Hijau di Kecamatan Wonorejo, Pasuruan, memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan Islam dalam masyarakat setempat. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an, langgar ini juga menjadi arena untuk memahami ajaran Islam melalui pengajian rutin. Dengan menerapkan teori Thomas Lickona, penelitian ini menemukan bahwa Langgar Menara Hijau berhasil mengembangkan karakter masyarakat melalui tiga komponen penting: pengetahuan, perasaan, dan perilaku (Yusuf 2021; A. D. Lestari and Kurniasari 2024). Nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian, diajarkan melalui berbagai kegiatan sosial, termasuk bakti sosial, yang semakin memperkuat iman dan pengetahuan agama masyarakat.

Keterlibatan komunitas di Langgar Menara Hijau sangat signifikan. Masyarakat didorong untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikan Islam. Program-program yang melibatkan keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Imam Al-Ghazali, yang menekankan pendidikan moral dan spiritual, juga terbukti relevan. Pengajaran nilai-nilai agama mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Al-Ghazālī 1956). Selain menciptakan sifat tanggung jawab kehiatan keagamaan juga memiliki dampak yang signifikan seperti sholat berjamaah 5 waktu dengan adanya kegiatan tersebut maka seseorang dapat memiliki rasa disiplin akan sesuatu yang harus dilaksanakan. Berdasarkan teori sosial-kognitif, perilaku disiplin ini terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritas seperti imam dan pengurus langgar, yang kemudian diperkuat melalui pengakuan sosial dari masyarakat. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ritual keagamaan seperti sholat berjamaah berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai kolektif dalam komunitas Muslim (Dimas Bayu Prakoso 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti menemukan bahwa, Dampak positif dari berbagai kegiatan di Langgar Menara Hijau terlihat jelas dalam perubahan perilaku jamaah. Data menunjukkan bahwa jamaah sudah mengalami peningkatan kedisiplinan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari setelah rutin mengikuti kegiatan di langgar. Selain itu, solidaritas sosial juga meningkat, selain itu, langgar Menara Hijau memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan keagamaan. Sholat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kepatuhan jamaah terhadap norma agama, dengan adanya kegiatan yang melibatkan lintas generasi ini maka terbangun interaksi sosial yang baik. Temuan ini dapat diperkuat dengan dokumentasi kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan.



Gambar 1.1 Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, Kegiatan ini adalah tadarus Al-Qur'an, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama oleh jamaah. Tadarus bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peserta kegiatan terdiri dari jamaah yang beragam, termasuk laki-laki dan perempuan dari berbagai usia, serta seorang pembaca Al-Qur'an yang memimpin tadarus. Para peserta terlibat aktif dalam mendengarkan dan mengikuti pembacaan. Kegiatan dilaksanakan di Langgar Menara Hijau, yang terletak di Jl. Kauman, Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Langgar ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran bagi masyarakat setempat. Tadarus Al-Qur'an ini berlangsung secara rutin, biasanya diadakan setelah sholat maghrib atau pada waktu tertentu yang disepakati oleh jamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara mingguan atau bulanan, tergantung pada kesepakatan komunitas. Kegiatan tadarus ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam diri jamaah, memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas, serta meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui tadarus, jamaah diharapkan dapat menginternalisasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses tadarus dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara bergiliran. Pembaca Al-Qur'an membacakan satu atau beberapa ayat, diikuti oleh peserta lainnya. Selama kegiatan, ada suasana yang khushyuk dan saling menghormati, dengan fokus pada penghayatan makna ayat yang dibaca. Diskusi atau tanya jawab mengenai makna ayat dapat dilakukan setelah sesi tadarus untuk memperdalam pemahaman.



Gambar 1.2 Pengajian Rutin

Gambar 1.2 di atas Kegiatan adalah kegiatan pengajian rutin yang terlaksana di Langgar Menara Hijau. Pengajian ini melibatkan pembacaan dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis, diikuti dengan diskusi tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta pengajian terdiri dari jamaah setempat, termasuk laki-laki,

perempuan, dan anak-anak. Biasanya, kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustaz atau penceramah yang berpengalaman dalam bidang agama. Pengajian dilaksanakan di Langgar Menara Hijau, yang berlokasi di Jl. Kauman, Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Langgar ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Kegiatan pengajian rutin ini diadakan secara berkala, biasanya setiap minggu pada hari tertentu, seperti malam Jumat atau setelah sholat maghrib. Waktu pelaksanaan disepakati oleh jamaah untuk memastikan kehadiran yang maksimal. Tujuan dari pengajian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan jamaah, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun solidaritas dan saling dukung antar anggota masyarakat. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an atau hadis, diikuti dengan penjelasan dari penceramah mengenai makna dan konteksnya. Setelah itu, peserta diajak untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas. Suasana pengajian diharapkan khushyuk dan interaktif, sehingga jamaah dapat belajar dan berkontribusi aktif.



Gambar1.3 Perayaan Hari Besar

Menurut gambar 3 di atas adalah Kegiatan perayaan hari besar islam meliputi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pengajian rutin Diba'iah yang dilaksanakan setiap minggu. Perayaan Maulid Nabi mencakup pembacaan shalawat, ceramah, dan refleksi mengenai kehidupan serta ajaran Nabi Muhammad. Diba'iah adalah kegiatan yang menekankan pada pembacaan syair-syair yang memuji Nabi. Peserta kegiatan terdiri dari jamaah setempat, yang meliputi laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang penceramah atau ustaz yang berkompeten di bidangnya, serta dihadiri oleh tokoh masyarakat dan anggota komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Langgar Menara Hijau, yang berlokasi di Jl. Kauman, Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Langgar ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Perayaan Maulid Nabi biasanya diadakan setiap tahun pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah. Sementara itu, rutinan Diba'iah dilaksanakan setiap minggu, biasanya pada malam Jumat setelah sholat maghrib. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, menanamkan cinta kepada Nabi, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an diikuti oleh pembacaan shalawat dan syair Diba'iah. Setelah itu, penceramah menyampaikan ceramah mengenai

makna Maulid Nabi dan pentingnya meneladani sifat-sifat Nabi. Diskusi dan tanya jawab dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta. Acara diakhiri dengan doa bersama dan, dalam beberapa kasus, pembagian makanan sebagai bentuk syukuran.

Secara keseluruhan, Langgar Menara Hijau telah berhasil menjadi pusat penguatan nilai-nilai Islam yang efektif melalui pendekatan sosial-kognitif dan fungsionalisme agama. Berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, mengaji, diba'an, dan perayaan hari besar Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membentuk pribadi Muslim yang disiplin, bersyukur, dan memiliki solidaritas sosial tinggi. Keberhasilan langgar ini menjadi bukti bahwa lembaga keagamaan tradisional tetap relevan dalam membentuk karakter masyarakat di era modern, sekaligus menjaga kelestarian nilai-nilai Islam yang universal.

Pentingnya penguatan nilai-nilai Islam di Langgar Menara Hijau terlihat jelas melalui beragam kegiatan yang diadakan. Sholat berjamaah, mengaji, rutian diba'an, dan perayaan hari besar berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Melalui acara budaya dan kegiatan keagamaan, masyarakat diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, rasa syukur, dan solidaritas sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi ajaran Al-Ghazali, yang menghubungkan ilmu dan amal, menjadikan langgar ini sebagai tempat di mana pengetahuan agama diimplementasikan dalam praktik nyata, sehingga memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Hasil wawancara dengan pengurus dan anggota tim Al-Banjari menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kegiatan keagamaan. Sekitar 60% anggota tim kini terdiri dari remaja, anak-anak dan pemuda, menjadikan kegiatan lebih dinamis serta memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dari pengalaman orang-orang tua. Pertumbuhan jumlah anggota dari 10 menjadi 25 dalam enam bulan terakhir menandakan bahwa regenerasi tim Al-Banjari tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga membentuk identitas keagamaan yang lebih solid di kalangan remaja. Dengan demikian, Langgar Menara Hijau berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan interaksi lintas generasi, memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam serta identitas komunitas Muslim di Kecamatan Wonorejo.

Lebih jauh, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan Langgar Menara Hijau berdampak positif terhadap penguatan solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti bakti sosial dan pengajian keluarga, terjalin hubungan yang lebih erat antarwarga, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, Langgar Menara Hijau tidak hanya berkontribusi pada pendidikan agama, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam penguatan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di sekitarnya.

Selanjutnya, partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan di Langgar Menara Hijau juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika sosial. Program-program yang dirancang untuk memberdayakan perempuan, seperti pelatihan keterampilan dan pengajian khusus, telah membantu meningkatkan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi perempuan tetapi juga mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam, di mana setiap anggota komunitas dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang.

Akhirnya, Langgar Menara Hijau telah menjadi teladan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di wilayah tersebut. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama, sosial, dan ekonomi, langgar ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Inisiatif-inisiatif yang ditempuh oleh Langgar Menara Hijau dapat dijadikan contoh bagi institusi lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter serta nilai-nilai keagamaan, sekaligus menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Program-Program Yang Dilaksanakan Di Langgar Menara Hijau Mendukung Pembentukan Karakter Islami Pada Masyarakat Setempat

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis peran musholla dalam pembentukan karakter Islami di Langgar Menara Hijau. Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan, seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian rutin, dan program sosial, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami di kalangan masyarakat sekitar.

Kegiatan tadarus tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan kepedulian sosial. Pengajian rutin berfungsi sebagai wadah bagi jamaah untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, yang semakin mendalami pemahaman mereka mengenai etika Islam. Sementara itu, program sosial, seperti bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat, mendorong keterlibatan langsung jamaah dalam membantu sesama, sehingga tercipta lingkungan yang lebih peduli dan solidaritas di antara warga. Dengan demikian, semua program ini berkontribusi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1. Shalat Berjamaah dan Pengajian rutin

Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian rutin memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter jamaah. Shalat berjamaah tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu, membantu jamaah untuk menghargai waktu dan mengutamakan kewajiban religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajian berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika islami, di mana materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan kesadaran moral di kalangan jamaah, terutama anak-anak dan remaja, yang merupakan generasi penerus, sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan moral dalam pendidikan karakter.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musholla Langgar Menara Hijau memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter jamaah. Salah satu kegiatan utama adalah shalat berjamaah, yang tidak hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kemampuan mengatur waktu. Melalui pelaksanaan Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan pengajian secara rutin terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada jamaah (Mahbubi 2024).

Selain tempat untuk sholat berjamaah musholla juga melaksanakan beberapa kegiatan seperti Selain kegiatan rutin, Langgar Menara Hijau juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan acara keagamaan lainnya, Aktivitas ini biasanya dihadiri oleh berbagai kalangan, termasuk ibu-ibu jamaah, yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkaya spiritualitas masyarakat tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka (Syawaludin and Fikri 2024). sehingga fungsi musholla sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika islami. Dalam setiap sesi pengajian, pengurus musholla menyampaikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Pengetahuan ini penting dalam membangun kesadaran moral di kalangan jamaah, terutama anak-anak dan remaja, yang merupakan generasi penerus. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona, pendidikan karakter yang efektif mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral serta pengembangan empati dan tanggung jawab (Lickona, n.d.).

shalat berjamaah dan pengajian rutin, jamaah memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Kegiatan ini sejalan dengan konsep Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan moral sebagai dasar pembentukan karakter. Kegiatan pembelajaran di musholla membantu jamaah, terutama anak-anak dan remaja, untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah, serta alasan di balik keputusan moral mereka.

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an juga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan di musholla. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat karakter moral jamaah. Melalui tadarus, individu diajarkan untuk menginternalisasi ajaran Al-Qur'an, yang menjadi dasar bagi perilaku mereka sehari-hari. Kegiatan ini membantu membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam. Kegiatan di musholla ini membantu membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan membaca dan mendalami Al-Qur'an secara bersama-sama, jamaah dapat saling mendukung dalam proses pembelajaran dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Melalui Tadarus

Kegiatan tadarus Al-Qur'an lebih dari sekadar membaca teks suci; ia merupakan sebuah proses pembelajaran yang penting untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui tadarus, para jamaah diajak untuk mendalami, merenungkan, dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam, seperti kejujuran (shiddiq), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab (amanah). Proses ini selaras dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, yang bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang berakhlak mulia (akhlaq al-karimah). (N. A. Lestari et al. 2025). Dalam praktiknya, tadarus sering disertai dengan diskusi dan refleksi mengenai makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga jamaah tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga konteks dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk lebih mudah diinternalisasi, karena jamaah dapat melihat relevansi ajaran tersebut dalam pengalaman hidup mereka. Kegiatan ini juga menciptakan ruang untuk berbagi pandangan dan pengalaman, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai Islam.

Lebih dari itu, tadarus berperan sebagai sarana untuk membangun komunitas yang lebih kokoh. Dengan berkumpul dan berinteraksi dalam kegiatan ini, jamaah merangkai ikatan sosial yang kuat, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter yang baik. Suasana kebersamaan dalam tadarus menciptakan lingkungan yang positif, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kerja sama dapat berkembang. Dengan demikian, tadarus tidak hanya mendidik secara spiritual, melainkan juga memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

4. Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter

Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin di musholla sangat mendorong para jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Misalnya, partisipasi dalam program sosial dan pengabdian kepada masyarakat menjadi bukti nyata penerapan nilai-nilai moral. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk bersikap bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang disampaikan oleh Thomas Lickona (Lickona, n.d.). Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tadi, mereka tidak hanya menjadi individu yang memahami agama, tetapi juga berperan sebagai anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

Selain itu, musholla berfungsi sebagai wadah untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang relevan, sehingga para jamaah dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masyarakat modern. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, jamaah dapat lebih memahami cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarpribadi, dunia kerja, maupun pelayanan publik.

Lebih jauh lagi, penanaman nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Ketika para jamaah secara aktif menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan saling membantu, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif. Ini mendorong terciptanya solidaritas di antara anggota komunitas serta meningkatkan rasa saling percaya. Dengan demikian, musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih baik.

5. Dampak Tadarus terhadap Perilaku Sosial

Tadarus Al-Qur'an bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga metode pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Busroli 2019; Syah, Sholikhudin, and Yusuf 2023). Melalui pendekatan Teori Kognitif Sosial Bandura dan konsep pendidikan Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa proses observasi, pengulangan, dan penguatan dalam tadarus membantu jamaah menginternalisasi nilai-nilai moral. Hasilnya, terbentuklah individu yang berakhlak mulia, jujur, penyayang, dan bertanggung jawab kualitas yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam tadarus Al-Qur'an tidak hanya memperkuat ikatan spiritual di antara jamaah, tetapi juga berkontribusi pada

pembentukan masyarakat yang lebih etis dan berintegritas. Ketika individu-individu ini menerapkan nilai-nilai yang telah mereka internalisasi dalam interaksi sehari-hari, mereka menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan peduli terhadap satu sama lain.

6. Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan keagamaan yang rutin di musholla berperan penting dalam mendorong jamaah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Salah satu bentuk nyata penerapan nilai-nilai moral adalah keterlibatan dalam program sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan generasi muda, tetapi juga membimbing mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang dijelaskan oleh Thomas Lickona.

Lebih jauh lagi, kegiatan di musholla menciptakan ruang bagi jamaah untuk saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Hal ini tentu saja akan memperkaya pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Islam. Diskusi dan kolaborasi dalam kegiatan sosial memperkuat hubungan antar anggota komunitas, yang selanjutnya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas.

Dengan demikian, musholla bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang berkontribusi pada internalisasi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Table 1.1 Dampak Penerapan Kegiatan

No.	Aspek Penerapan	Dampak
1.	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an	- Meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual. - Memperkuat karakter individu melalui internalisasi ajaran Al-Qur'an. - Membangun komunitas yang saling mendukung.
2.	Shalat Berjamaah-	- Melatih kedisiplinan dan pengaturan waktu di kalangan jamaah. - Menciptakan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban religius.- - Memperkuat solidaritas sosial melalui ibadah bersama.
3.	Pengajian Rutin	- Menyampaikan nilai-nilai etika dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. - Mendorong diskusi yang memperdalam pemahaman agama. - Mengembangkan kesadaran moral di kalangan anak-anak dan remaja.
4.	Perayaan Hari Besar Islam	- Mengintegrasikan nilai agama dengan budaya local. - Memperkuat identitas keagamaan di komunitas.

		- Menyediakan kesempatan untuk refleksi dan pembelajaran nilai-nilai Islam.
5.	Keterlibatan Generasi Muda-	- Memperkuat identitas keagamaan dan rasa memiliki di kalangan remaja. - Mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama. - Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

7. Keterlibatan Generasi Muda

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, generasi muda dan Masyarakat terdorong untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain, yang sangat penting dalam meningkatkan rasa solidaritas. Selain sedekah, kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama antara lain kegiatan pembacaan Al-Quran (M.arif rohman mauzen and Zainal arifin 2024). Keterlibatan ini berkontribusi dalam membangun identitas keagamaan yang kuat di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, musholla berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal yang mendukung pengembangan karakter. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penglibatan aktif generasi muda dalam kegiatan keagamaan dapat membantu memperkuat rasa saling memiliki dan kedekatan sosial di antara mereka(Rini Syevyilni Wisda 2023).Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan juga menjadi indikator positif bagi masa depan pendidikan agama di masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi di musholla, mereka tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan empati. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Musholla Langgar Menara Hijau tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga aktif dalam program sosial yang mendukung pembentukan karakter islami. Program seperti pengabdian kepada masyarakat dan penyaluran sedekah menjadi bagian integral dari aktivitas musholla. Hal ini mencerminkan komitmen musholla untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan mendorong rasa empati di kalangan jamaah. Kegiatan sosial ini membantu jamaah untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, serta menumbuhkan rasa solidaritas dalam komunitas. Menurut penelitian sebelumnya, partisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan moral individu(Syaikhu et al. 2021). Dengan demikian, musholla berfungsi sebagai benteng moral yang tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga membangun karakter masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

Melalui interaksi sosial di musholla, melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan akan terbentuk keterlibatan generasi kedalam kegiatan keagamaan tersebut sehinggapengelolaan langgar dapat menjalin interaksi sosial lintas generasi, jamaah diajarkan untuk merasakan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini mencerminkan ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya akhlak mulia dan pengendalian diri. Kegiatan sosial, seperti penyaluran sedekah, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas di kalangan jamaah, yang merupakan bagian dari perasaan moral yang kuat Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi individu untuk menjalani

kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam dan menciptakan masyarakat yang harmonis. (Syah, Sholikhudin, and Yusuf 2023)

Lebih lanjut, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan di musholla juga mendorong mereka untuk mengembangkan kepemimpinan. Dengan diberi tanggung jawab dalam mengorganisir kegiatan atau menjadi panitia dalam acara tertentu, mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif dan berkolaborasi dalam tim. Pengalaman ini sangat berharga bagi mereka, karena membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Melalui pengembangan kepemimpinan, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, sekaligus memperkuat jaringan sosial mereka.

Selain itu, keberadaan generasi muda dalam kegiatan musholla juga memberikan inspirasi bagi anggota jamaah yang lebih tua. Melihat antusiasme dan dedikasi generasi muda dapat memotivasi orang dewasa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Interaksi antara generasi muda dan tua di dalam musholla menciptakan lingkungan yang saling mendukung, di mana nilai-nilai keagamaan dan moral dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tidak hanya memperkuat komunitas, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islami tetap relevan dan hidup dalam setiap lapisan masyarakat.

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa musholla, khususnya Langgar Menara Hijau, memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami di masyarakat setempat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pengajian rutin, jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman spiritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Keterlibatan aktif dalam program sosial juga memperkuat rasa empati dan solidaritas di antara anggota komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan saling mendukung. Keberhasilan musholla dalam mendidik generasi muda terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Melalui interaksi sosial yang terjadi, generasi muda tidak hanya belajar nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, musholla berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal yang mendukung pengembangan karakter.

Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan langgar menara hijau tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan kepedulian. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, sekaligus membangun rasa solidaritas di antara anggota komunitas. Dengan demikian, musholla berfungsi sebagai ruang edukasi nonformal yang mendukung pengembangan karakter, menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Selain itu, interaksi lintas generasi yang terjadi di musholla memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Program-program sosial yang dilaksanakan tidak hanya membantu jamaah lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas di dalam komunitas. Dengan pendekatan yang holistik, Langgar Menara

Hijau berhasil menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman, sekaligus menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. 1956. *Iḥyā 'ulūm Al-Dīn*.
- Busroli, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 71–94.
- Dimas Bayu Prakoso. 2022. "Jurnal Kajian Bali." *Journal of Bali Studies* 11 (2): 370–86.
- Komalasari, Mala, and Abu Bakar Yakubu. 2023. "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education." *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.16>.
- Lestari, Aliva Dwi, and Daningsih Kurniasari. 2024. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik." *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 2 (3): 255–65.
- Lestari, Nabila Ayu, Syaima Fikya Nabilah, Rita Safira, Neng Lilis, Siti Hardiyanti, Fiska Sulisty Rani, Novita Kurniastuti, et al. 2025. "Penerapan Pembiasaan 'Tadarus Sebelum Belajar' Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Serang Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia Ideologi Bangsa Yang Menyatakan Bahwa Negara Indonesia Harus Meyakini Adanya Tuhan Yang Maha Esa Dengan Konsekuensi Melaksanakan Segala Ajaran Agamanya (Indraswari, Menjadikan Adanya Konteks Dimana Pendidikan Agama Berperan Penting Dalam Membentuk" 3.
- Lickona, Thomas. n.d. "Educating for Character (New York, Bantam)."
- M.arif rohman mauzen, and Zainal arifin. 2024. "Dinamika Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Mengaji Rutin." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1 (4): 84–91. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.892>.
- Mahbubi, M. 2024. "Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities" 08 (02): 3891–98.
- Ponce, Omar A, José Gómez-Galán, and Nellie Pagán-Maldonado. 2022. "Qualitative Research in Education." *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation*, no. 18, 278–95. <https://doi.org/10.46661/ijeri.5917>.
- Rini Syevyilni Wisda. 2023. "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Karakter." *Tadbir Muwabbid* 7 (2): 279–93. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.9868>.
- Syah, Antlata Digi Maulana, M Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf. 2023. "Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5 (1): 118–35.
- Syaikhu, Norwili, Maimunah, and Laili Wahyunita. 2021. "The Empowerment of Infaq and Waqf Evaluation in Light of Maqasid Al-Sharia Perspective in Mosques in Palangka Raya, Indonesia." *Samarah* 5 (2): 1003–20.

Santi Wulandari, Achmad Yusuf, Wiwin Fachrudin Yusuf

<https://doi.org/10.22373/sjhg.v5i2.8997>.

Syawaludin, Mohammad, and Muh Sirojuddin Fikri. 2024. "The Socio-Cultural Roots of Religious Moderation in Indonesia: A Case Study of Palembang and Lampung, Southern Sumatra." *Evolutionary Studies in Imaginative Culture* 8 (2): 14–30. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.668>.

Yusuf, Achmad. 2021. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.